

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada bulan Maret 2020 kasus pertama Covid-19 ditemukan di Indonesia, tercatat per tanggal 8 Mei 2020 setidaknya terdapat 12.776 kasus dengan kematian sebesar 930 kasus, hal ini membuat Negara Indonesia terus melakukan pencegahan dan mengedukasi masyarakat untuk tetap waspada dan selalu menjaga diri dari ancaman Virus Corona (Asia, 2020) diacu dalam (Wiresti, 2020). Di saat pandemi seluruh kalangan terdampak secara ekonomi, seperti di Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) atau penyesuaian penghasilan dari tempat bekerja. Pada umumnya pekerja yang bekerja sebagai wiraswasta dan karyawan swasta yang cukup bermodalkan ijazah SMA. Keluarga dengan penghasilan rendah dan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak. Rendahnya pendapatan keluarga akibat pandemi juga memberikan dampak bagi pemenuhan asupan gizi anak. Kurangnya makanan dengan gizi seimbang tentu akan memberi dampak terhadap perkembangan anak (Wicaksono et al., 2021). Selain menurunnya angka pendapatan keluarga, penyebab lainnya adalah keluarga tidak mampu mendapatkan makanan dengan gizi seimbang dan rendahnya pengetahuan keluarga tentang gizi serta cara pengolahannya. Perbaikan gizi pada balita tidak hanya dengan memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) saja akan tetapi juga dengan peningkatan pengetahuan gizi keluarga. Meningkatnya pengetahuan dan cara pengolahan makanan sebagai intervensi bisa jadi akan diikuti dengan perubahan perilaku (Rahmawati et al., 2024).

Secara global UNICEF mengemukakan bahwa 23 juta anak balita di seluruh dunia yang mengalami *wasting* berada pada usia di bawah 2 tahun. Sementara itu, *stunting* naik pesat pada anak berusia antara 6 bulan dan 2 tahun karena pola makan anak tidak mampu memenuhi kebutuhan gizinya. Faktor penyebabnya adalah karena pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai dan mengakibatkan para orang tua tidak mempunyai pekerjaan yang berujung tidak memiliki penghasilan. Hal ini akhirnya berpengaruh pada berkurangnya ketersediaan dan keterjangkauan makanan dengan gizi seimbang dan

terganggunya pelayanan kesehatan, gizi, dan perlindungan sosial pada anak. Heady D et al mencatat terjadinya penurunan pendapatan per kapita juga bersosialisasi dengan meningkatnya prevelensi *wasting*. Sehingga *wasting* pada balita meningkat sebesar 14,5% dan pada tahun 2020 bertambah sebesar 6,7% balita *wasting* akibat Covid-19 dan bertambahnya angka kematian balita selama tahun 2020.

Berdasarkan data [Survei Status Gizi Indonesia](#) (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa angka *stunting* 21,6% dan angka *wasting* 7,7%. *Stunting* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tidak dengan angka *wasting* yang kunjung tidak menurun jika dibandingkan dengan tahun 2021. *Wasting* tidak dapat dianggap sepele sebab jika penanganannya terlambat akan berakibat fatal dan menyebabkan kematian. Dampak kurang gizi pada balita dapat menurunkan kecerdasan, produktifitas, kreatifitas, dan sangat mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Permasalahan utama di DKI Jakarta adalah tingkat prevalensi yang kurang merata di 5 kota Provinsi DKI Jakarta. Jika dilihat dari data *stunting* di DKI Jakarta saat ini sudah mencapai target 14,8% (Aryastami, 2017) diacu dalam (Taufiqurokhman et al., 2023). Angka 14,8% sudah tergolong dalam kategori rendah menurut badan kesehatan dunia  $\leq 20\%$  (Damanik et al., 2021) diacu dalam (Taufiqurokhman et al., 2023). Hanya saja tingkat prevalensi *stunting* di DKI Jakarta belum merata secara keseluruhan (Wardani et al., 2021) diacu dalam (Taufiqurokhman et al., 2023).

Data *stunting* berdasarkan e-PPBGM sampai dengan bulan November 2023 diperoleh hasil *stunting* se-DKI Jakarta sebesar 37.496 (tiga puluh tujuh ribu empat ratus sembilan puluh enam) balita. Jakarta Pusat sebesar 2.837, Jakarta Utara sebesar 7.101, Jakarta Barat sebesar 8.519, Jakarta Selatan sebesar 7.892, dan Jakarta Timur sebesar 11.147 (Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Pandemi COVID-19 berlangsung selama 2 tahun lamanya. Pada tahun 2022 merupakan tahun dimana pandemi Covid-19 sudah berubah dari pandemi menjadi endemi. Angka penyebaran yang mulai berkurang serta gejala yang mulai dapat dikendalikan membuat masyarakat lebih tenang. Oleh sebab itu, masyarakat sudah mulai beraktivitas tanpa adanya kecemasan akan adanya

*virus* Covid-19. Pada masa peralihan ini masyarakat diketahui sangat bersemangat untuk melakukan aktivitas di luar rumah termasuk masyarakat DKI Jakarta (Saputera et al., 2022).

Selain dari status gizi yang mengalami kendala, ketahanan pangan di tahun 2024 juga mengalami kendala pada sektor ketersediaan pangan di tengah kondisi ketidakpastian global, sehingga perlu dilakukan penguatan baik melalui peningkatan kapasitas penyimpanan maupun distribusi serta koordinasi yang lebih baik antara pemerintah dan sektor non pemerintah. Kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan timbul dengan tiga alasan pokok. Pertama, akses terhadap pangan yang memadai dan bergizi dianggap sebagai pemenuhan hak asasi manusia. Kedua, konsumsi pangan dan gizi yang memadai menjadi dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketiga, ketahanan pangan dianggap sebagai dasar bagi ketahanan ekonomi dan bahkan ketahanan nasional suatu negara yang berkemampuan (Maxwell, D., & Slater, R. 2013) diacu dalam (Marina et al., 2024). Meskipun secara keseluruhan terdapat ketersediaan pangan yang memadai di tingkat nasional, sayangnya masih ada beberapa daerah yang menghadapi rintangan. Beberapa masyarakat di daerah tidak mampu mendapatkan akses pangan yang cukup (Marina et al., 2024).

Pangan di Indonesia mempunyai tingkatan yang sangat penting terutama makanan pokok. Sebagian besar makanan pokok penduduk berasal dari serealia yang terdiri dari jagung, terigu dan terbesar sebagai makanan pokok penduduk adalah beras. Ketahanan pangan harus mencukupi dalam sektor ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Faktor ketersediaan pangan berfungsi sebagai pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keberagaman, dan keamanan (Prabowo, 2010). Berdasarkan hasil penelitian dari *World Food Programme (WFP)* kerawanan pangan semakin mengkhawatirkan, per tahun 2020 sebesar 42% keluarga di DKI Jakarta merasa khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka dan kini meningkat menjadi sebesar 66,4%.

Ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan aspek gizi dan kesehatan. Status gizi mempunyai keeratan hubungan dengan ketahanan pangan dimana keluarga yang ketahanan pangannya tercukupi rata-rata memiliki status gizi

baik namun status gizi juga dapat dilihat dari besar rata-rata pengeluaran anggaran biaya untuk pangan suatu keluarga. Pengeluaran rata-rata keluarga adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan pangan anggota keluarga selama sebulan dibagi dengan banyaknya jumlah anggota keluarga (Arlus et al., 2017).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pandemi Covid-19 berdampak pada meningkatnya *wasting* pada balita sekitar 14,5%
2. Data Stunting berdasarkan data e-PPBGM sampai bulan November 2023 dengan total Stunting se-DKI sebanyak 37.496
3. Keluarga yang tidak dapat memenuhi pangannya meningkat sebesar 66,4%
4. Ketahanan pangan di tahun 2024 terdapat ancaman sektor ketersediaan pangan di tengah kondisi ketidakpastian global

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Hubungan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita pada masa Endemi Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat Hubungan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita pada masa Endemi Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta?

## **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **A. Kegunaan IPTEKS**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ketahanan pangan dan gizi anak.
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian-penelitian dalam bidang ketahanan pangan.

### **B. Kegunaan Praktis**

1. Kegunaan bagi orangtua:
  - a. Orangtua dapat mengetahui pemberian makanan yang bergizi cukup kepada anak

- b. Orangtua lebih memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak agar anak tergolong memiliki status gizi yang baik
2. Kegunaan bagi siswa:
  - a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan terkait kebutuhan gizi pada balita yang tepat dan sesuai dari segi kuantitas dan kualitas
3. Kegunaan bagi Universitas Negeri Jakarta:
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat luas terkait pemenuhan gizi seimbang khususnya pada balita
4. Kegunaan bagi Masyarakat
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi pada balita dan ketepatan pemberian makanan bergizi dapat semakin meningkat.
  - b. Diharapkan kader-kader Posyandu dapat memberikan bantuan makanan bergizi guna meningkatkan gizi balita.

